

**NASKAH PUBLIKASI**

**GAMBARAN HAMBATAN PERAWAT TENTANG ASUHAN  
KEPERAWATAN ISLAMI DI RUMAH SAKIT PKU  
MUHAMMADIYAH GAMPING**

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh  
Derajat Sarjana Keperawatan pada Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan  
Universitas Muhammadiyah Yogyakarta



**Disusun Oleh**  
**ASRORU MUFIDA**  
**20150320037**

**PROGRAM STUDI ILMU KEPERAWATAN**  
**FAKULTAS KEDOKTERAN DAN ILMU KESEHATAN**  
**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH YOGYAKARTA**  
**2019**

# GAMBARAN HAMBATAN PERAWAT DALAM MELAKUKAN ASUHAN KEPERAWATAN ISLAMI DI RS MUHAMMADIYAH GAMPING

Asroru Mufida<sup>1</sup>, Novita Kurnia Sari<sup>2</sup>

<sup>[1]</sup> Mahasiswa Program Studi Ilmu Keperawatan, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, Indonesia.

<sup>[2]</sup> Dosen Program Studi Ilmu Keperawatan, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, Indonesia.

*e-mail: [asrorumufida25@gmail.com](mailto:asrorumufida25@gmail.com)*

---

## ABSTRAK

**Latar Belakang:** Beberapa penelitian menyebutkan bahwa terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi pelaksanaan asuhan keperawatan yang Islami yaitu usia, jenis kelamin, tingkat pengetahuan, motivasi, tingkat pendidikan, pengalaman, komunikasi dan kinerja kepala ruang. **Tujuan:** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Hambatan perawat dalam melakukan asuhan keperawatan Islami di RS PKU Muhammadiyah Gamping. **Metode:** Metode penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif pada perawat di bangsal rawat inap dewasa RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta. Responden dalam penelitian ini berjumlah 51 orang dengan kriteria inklusi dan eksklusi. **Hasil penelitian:** Penelitian ini mendapatkan hasil bahwa perawat bangsal rawat inap dewasa di RS PKU Muhammadiyah Gamping tidak ada hambatan dalam melakukan asuhan keperawatan Islami dengan hasil 27 (52.9%). Tetapi terdapat hambatan pada pengetahuan 30 (58.8%) dan motivasi 35 (68.%). **Kesimpulan:** Hasil penelitian menyatakan bahwa tidak ada hambatan perawat dalam melakukan asuhan keperawatan Islami.

**Kata Kunci:** Hambatan, Perawat, Asuhan Keperawatan Islami

# DESCRIPTION OF NURSING OBSTACLE ABOUT ISLAMIC CARING IN PKU MUHAMMADIYAH GAMPING HOSPITAL

Asroru Mufida<sup>1</sup>, Novita Kurnia Sari<sup>2</sup>

<sup>[1]</sup> Nursing Student, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, Indonesia.

<sup>[2]</sup> Nursing Lecturer, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, Indonesia.

e-mail: [asrorumufida25@gmail.com](mailto:asrorumufida25@gmail.com)

---

## ABSTRACT

**Background:** Some studies say there are factors that influence nurse about Islamic caring are age, gender, level of knowledge, motivation, level of education, experience, communication, performance of the head of the room. **Goals:** The goal in this research is to knowing nursing obstacle about caring Islamic in PKU Muhammadiyah Gamping hospital. **Research Methods:** this research method is descriptive quantitative for nurses in the adult inpatient ward of PKU Muhammadiyah Hospitas in Yogyakarta. Respondents in this research amounted by 51 people with inclusion and exlusion criteria. **Research Result:** This research gets results that nurse in adult inpatient room in PKU Muhammadiyah Gamping Hospital had no obstacles about Islamic caring with a result of 27 (52.9%). But there were obstacles about knowledge 30 (58.8%) and motivation 35 (68.%). **Conclusion:** the results of this research state that there is no nursing obstacle about caring Islamic.

**Keywords:** Obstacle, Nurse, Caring Islamic

## Pendahuluan

*American Association Colleges Nurses* (AACN) tahun 2014 menjadikan profesi perawat mampu akan menilai tingkat kebutuhan spiritual pasien dan mampu mengenal bagaimana pentingnya material spiritual atau agama dengan pelayanan kesehatan (Yoost & Crawford dalam Jannah dan Sakinah, 2016). Sehingga agama merupakan suatu dimensi yang berhubungan dengan kesehatan dan agama merupakan hal yang penting dalam pelayanan kesehatan karena pada tahun 2015 WHO (*World Health Organization*) telah merumuskan agama dalam empat fondasi, yaitu kesehatan manusia seutuhnya, terdapat: sehat jasmani atau fisik yang berkaitan dengan biologis, sehat jiwa yang berkaitan dengan psikiatrik atau psikologi, sehat sosial dan sehat spiritual yang berkaitan dengan kerohanian atau agama. Bisa disimpulkan bahwa agama atau spiritual merupakan faktor yang penting dalam menjalankan asuhan keperawatan, sehingga dalam pemulihan kesehatan untuk pasien, perawat bisa menggunakan asuhan keperawatan Islami.

Asuhan keperawatan Islami dapat diterapkan untuk seluruh pasien yang memerlukan kespesifikan untuk pasien yang sedang dalam kondisi dirawat atau dalam kondisi kritis (Hasrul, 2018). Menerapkan asuhan keperawatan yang Islami dalam pemenuhan kebutuhan spiritual untuk pasien bertujuan supaya klien merasa setara dan memiliki semangat untuk hidup atau sembuh sehingga klien bisa mendapatkan ketentraman jiwa, kestabilan, ketentraman dalam melaksanakan ibadah dan menurunkan kecemasan klien (Dewi, Febtrina dan Wardah, 2017).

Asuhan keperawatan Islami merupakan segala bentuk intervensi asuhan keperawatan yang didasari dengan kaidah kaidah Islam yang mencakup aspek spiritual (berdzikir, berdoa, beribadah, membaca Al-Quran), fisik, etika, moral, dan intelektual manusia (Ismail, 2015).

Berdasarkan dari hasil penelitian yang dilaksanakan oleh Putri (2018) menyatakan bahwa sebagian besar pengetahuan perawat di setiap bangsal di RS PKU Muhammadiyah Gamping termasuk dalam kategori baik yang terdiri dari menilai aspek spiritual, membantu pasien berdzikir, mengajarkan pasien sholat, membuat komunikasi, melaksanakan doa, melakukan perawatan dengan perawat pada jenis kelamin yang sama dan membantu belajar membaca Al-Quran. Akan tetapi, kejelasan pemenuhan asuhan keperawatan yang Islami dari perawat belum maksimal. Hal ini dibuktikan dari hasil beberapa penelitian yang menyebutkan bahwa terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi pelaksanaan asuhan keperawatan yang Islami, faktor pertama yaitu faktor kurangnya motivasi dari perawat hal tersebut terjadi karena faktor internal oleh perawat, karena persepsi perawat dalam hal tindakan asuhan keperawatan yang Islami bukan lagi menjadi kewajiban perawat karena instansi terkait sudah memiliki pembimbing rohani (Ismayuniar, 2014). Peneliti sudah melakukan studi pendahuluan di RS PKU Muhammadiyah Gamping dengan metode wawancara pada pasien dan perawat. Menurut pasien, sebagian perawat di bangsal tidak pernah mengingatkan sholat dan sebagian lagi ada yang mengingatkan sholat. Pasien juga mengatakan jika sebagian perawat pernah mengajarkan tata cara sholat atau berwudhu jika sedang sakit. Kemudian perawat mengatakan jika masalah spiritual pasien lebih ditangani oleh Bina Ruhani Islami dari rumah sakit dan perawat juga sudah pernah mengikuti pelatihan terkait dengan pemberian kebutuhan spiritual pasien. Peneliti juga melihat jika fasilitas alat ibadah yang dibutuhkan pasien belum ada di bangsal kelas I, II dan III. Fasilitas ibadah seperti mukenah,

sarung atau sajadah hanya terdapat di bangsal VIP.

Berdasarkan latar belakang diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terkait “Gambaran Hambatan Perawat Tentang Asuhan Keperawatan yang Islami di Rumah Sakit PKU Muhammadiyah Gamping”.

## Metode

Model penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dan jenis penelitian ini adalah penelitian non eksperimen dengan menggunakan desain penelitian deskriptif dengan pendekatan *cross sectional*. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang bertujuan untuk menguraikan peristiwa penting yang terjadi pada saat ini (Siyoto dan Sodik, 2015). Populasi pada penelitian ini adalah perawat di bangsal rawat inap dewasa RS PKU Muhammadiyah Gamping. Teknik sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *proportional sampling* dengan jumlah sampel sebanyak 51 orang. Kriteria inklusi pada penelitian ini adalah perawat yang memiliki tingkat pendidikan minimal DIII keperawatan, perawat yang bersedia menjadi responden dan perawat di bangsal rawat inap dewasa RS PKU Muhammadiyah Gamping. Penelitian ini dilakukan selama 40 hari yaitu bulan Maret-April 2019. Variabel dalam penelitian ini adalah gambaran hambatan perawat dalam melakukan asuhan keperawatan Islami di RS PKU Muhammadiyah Gamping.

## Hasil Penelitian

### 1. Karakteristik Responden

**Tabel 1 Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden (n=51)**

Karakteristik	(n)	(%)
<b>Usia</b>		
17-25	11	21.6
26-35	40	78.4
Total	51	100
<b>Jenis Kelamin</b>		
Perempuan	37	72.5
Laki-laki	14	27.5
Total	51	100
<b>Pendidikan</b>		
D3	30	58.8
S1	21	41.2
Total	51	100
<b>Lama Bekerja</b>		
<3 tahun	17	33.3
>3 tahun	34	66.7
Total	51	100
<i>Sumber : Data Primer,2019</i>		

Berdasarkan tabel 1 dapat diketahui distribusi responden yaitu sebagian besar responden berusia 26-35 tahun sebanyak 40 orang (78.4%), jenis kelamin responden mayoritas perempuan sebanyak 37 orang (72.5%). Tingkat pendidikan responden mayoritas adalah D3 sebanyak 30 orang (58.8%). Lama bekerja responden mayoritas adalah >3 tahun sebanyak 34 orang (66.7%).

2. Hambatan Perawat Berdasarkan Motivasi, Pengetahuan, Pengalaman, Komunikasi, Komponen Proses Asuhan Keperawatan dan Kepala Ruang

**Tabel 2 Distribusi Frekuensi Hambatan Perawat Berdasarkan Motivasi, Pengetahuan, Pengalaman, Komunikasi, Komponen Proses Asuhan Keperawatan dan Kepala Ruang (N=51)**

Karakteristik Hambatan	Tidak menghambat		Menghambat	
	F	%	F	%
Motivasi Perawat	16	31.4	35	68.6
Tingkat Pengetahuan	21	41.2	30	58.8
Pengalaman Perawat	42	82.4	9	17.6
Melakukan Komunikasi	30	58.8	21	41.2
Komponen Proses Askep	29	56.8	22	43.2
Kepala Ruang	28	54.9	23	45.1

*Sumber: Data Primer, 2019*

Berdasarkan tabel 2 dapat diketahui bahwa sebagian besar hambatan perawat menurut Sub variabel yaitu motivasi perawat termasuk dalam kategori menghambat sebanyak 35 (68.6%), tingkat pengetahuan termasuk dalam kategori menghambat sebanyak 30 (58.8%), pengalaman perawat termasuk dalam kategori tidak menghambat yaitu sebanyak 42 (82.4%), melakukan komunikasi termasuk dalam kategori tidak menghambat yaitu sebanyak 30 (58.8%), komponen asuhan keperawatan dalam kategori tidak menghambat yaitu sebanyak 29 (56.8%), kepala ruang dalam kategori tidak menghambat sebanyak 28 (54.9%).

3. Hambatan Perawat dalam Melakukan Asuhan Keperawatan Islami

**Tabel 3 Distribusi Frekuensi Hambatan Perawat dalam Melakukan Asuhan Keperawatan Islami Pada April 2019 (N=51)**

Kriteria	(n)	(%)
Tidak menghambat	27	52.9
Menghambat	24	47.1
Total	51	100

*Sumber: Data Primer, 2019*

Berdasarkan tabel 3 dapat diketahui bahwa gambaran hambatan perawat dalam melakukan asuhan keperawatan Islami sebagian besar dalam kategori tidak ada hambatan sebanyak 27 responden (52.9%).

4. Hambatan Perawat Berdasarkan Usia, Jenis Kelamin, Pendidikan dan Lama Kerja

**Tabel 4 Distribusi Frekuensi Hambatan Perawat Berdasarkan Usia, Jenis Kelamin, Pendidikan dan Lama Kerja Pada April 2019 (N=51)**

Karakteristik responden	Tidak menghambat		Menghambat	
	F	%	F	%
Usia				
17-25 Tahun	7	13.73	5	9.8
26-35 Tahun	20	9.2	19	37.3
Jenis Kelamin				
P	21	41.2	16	31.4
L	6	11.8	8	15.7
Pendidikan				
DIII	15	29.4	15	29.4
S1.Ners	12	23.5	9	17.6
Lama kerja				
>3 Tahun	16	31.4	18	35.5
<3 Tahun	11	21.6	6	11.8

*Sumber: Data Primer, 2019*

Tabel 4 menunjukkan bahwa sebagian besar gambaran hambatan perawat dengan kategori tidak menghambat pada perawat dengan usia 26-35 tahun sebanyak 20 perawat (39.2%), dengan jenis kelamin perempuan sebanyak 21 perawat (41.2%), dengan pendidikan D3 sebanyak 15 perawat (29.4%) dan hambatan perawat dengan kategori menghambat pada perawat dengan dengan lama kerja >3 tahun sebanyak 18 perawat (35.5%).

## Pembahasan

### 1. Karakteristik responden

Penelitian ini mendapatkan hasil responden dengan usia berkisar antara 26-35 tahun sebanyak 40 responden atau 78.4% yang merupakan kategori usia pertengahan dimana perawat yang memiliki usia tersebut mempunyai aktualisasi diri sehingga memiliki motivasi untuk memberikan tindakan keperawatan dan memanfaatkan kemampuan yang dimiliki untuk menciptakan sesuatu seperti mengembangkan kreativitas serta mempunyai cara yang bersungguh-sungguh untuk menjalankan pekerjaan sebagai perawat (Lohmay & Ramli, 2017). Hal ini dapat didukung juga dari penelitian Sysnawati (2017) yang menyatakan bahwa semakin bertambahnya usia perawat maka akan semakin peduli karena perawat tersebut akan semakin sabar serta berpengalaman dan juga akan lebih dewasa dalam menghadapi pasien.

Pada penelitian ini responden mayoritas berjenis kelamin perempuan yang berjumlah 37 responden atau 72.5%. Hal tersebut dikarenakan pada saat penelitian responden perempuan lebih banyak dijumpai daripada responden laki-laki. Perawat dengan jenis kelamin perempuan memiliki banyak kelebihan atau kemampuan

dibandingkan dengan perawat laki-laki. Kelebihan atau kemampuan tersebut terdapat di kesabaran, ketelitian, tanggap, lemah lembut, memiliki naluri yang mendidik, melayani dengan tulus dan meminimalkan kesalahan yang dibuat (Nursalam & Efendi, 2008).

Pada penelitian ini mayoritas responden memiliki tingkat pendidikan D3 yang berjumlah 30 responden atau 58.8%. Banyaknya responden dengan pendidikan D3 dikarenakan dalam menempuh pendidikan, D3 lebih banyak mendapatkan *skills* dan masa pendidikan yang lebih cepat. Penelitian dari Pratiwi (2014) menyatakan bahwa tingkat pendidikan keperawatan berpengaruh terhadap pengetahuan dan keahlian yang dimiliki. Penelitian Winarsih (2008) juga menyebutkan jika tingkat pendidikan yang semakin tinggi merupakan landasan untuk mengembangkan diri serta kemampuan untuk memanfaatkan ilmu yang sudah didapatkan untuk kelancaran bekerja.

Pada penelitian ini mayoritas responden memiliki lama kerja >3 tahun yang berjumlah 34 responden atau 66.7%. Hasil penelitian ini didukung oleh Winarsih (2008) dalam Isriyadi (2015) tentang hubungan tingkat pendidikan dan lama kerja perawat dengan kinerja perawat yang menyatakan bahwa responden dalam penelitiannya >3 tahun. Sejalan dengan penelitian dari Kumajas (2014) Semakin lama seorang perawat bekerja maka akan lebih kecil kemungkinannya akan melakukan kesalahan dalam melakukan pekerjaan dan semakin lama masa kerjanya itu berarti akan semakin banyak juga pengalaman yang akan didapatkan seseorang tersebut karena seseorang

yang memiliki masa kerja yang lama akan dapat menyesuaikan diri terhadap lingkungan pekerjaannya.

## 2. Hambatan Perawat dalam Melakukan Asuhan Keperawatan Islami

Penelitian ini mendapatkan hasil bahwa tidak ada hambatan perawat dalam melakukan asuhan keperawatan Islami di RS PKU Muhammadiyah Gamping dengan hasil 27 responden (52.9%). Namun, terdapat hambatan perawat dalam melakukan asuhan keperawatan Islami yaitu pada pengetahuan dan motivasi .

Hal ini tidak sejalan dengan pernyataan dari salah satu perawat bangsal rawat inap dewasa RS PKU Muhammadiyah Gamping yang menyatakan jika perawat sudah tahu atau sudah paham jika asuhan keperawatan tidak hanya diberikan secara biopsiko saja tetapi juga secara spiritual. Akan tetapi kembali ke individu perawat tersebut, apakah perawat termotivasi atau tidak untuk memberikan asuhan keperawatan Islami. Selain itu, perawat bangsal rawat inap dewasa di RS PKU Muhammadiyah Gamping juga memiliki persepsi jika kebutuhan spiritual pasien sudah ada yang menangani yaitu dari pihak Bina Ruhani Islami. Padahal, menurut Yuanita Saiful dan Setya Wibawa (2014) Pengetahuan dan Motivasi perawat merupakan landasan utama dalam melaksanakan pelayanan atau asuhan keperawatan Islami. Menurut hamid (2009) dalam Ruslan (2014) menyebutkan ketika memberikan asuhan keperawatan Islami, perawat diharapkan peka, terhadap kebutuhan spiritual pasien, akan tetapi dengan berbagai alasan ada kemungkinan perawat juga menghindari untuk memberikan asuhan keperawatan Islami, alasan tersebut antara lain: karena perawat merasa kurang

nyaman dengan kehidupan spiritual pasien, perawat kurang menganggap penting tentang kebutuhan spiritual pasien, perawat tidak mendapatkan pendidikan tentang asuhan keperawatan Islami.

## 3. Hambatan Perawat Berdasarkan Motivasi, Pengetahuan, Pengalaman, Komunikasi, Komponen Proses Asuhan Keperawatan dan Kepala Ruang

### a. Motivasi

Penelitian ini menunjukkan bahwa motivasi perawat dalam melakukan asuhan keperawatan Islami dalam kategori menghambat yaitu 35 responden atau 68.6%. Berdasarkan pengamatan peneliti, hal ini terjadi karena faktor internal dari perawat yang memiliki persepsi tentang pemberian asuhan keperawatan Islami yang tidak sepenuhnya menjadi kewajiban perawat karena di RS PKU Muhammadiyah Gamping sudah ada pihak bina rohani yang melayani kebutuhan spiritual pasien. Penelitian Fauzan (2016) mengatakan jika motivasi perawat dalam memberikan asuhan keperawatan Islami rendah, maka perawat tersebut juga memiliki semangat yang rendah untuk memberikan pelayanan Islami kepada pasiennya.

### b. Pengetahuan

Penelitian ini menunjukkan bahwa pengetahuan perawat dalam melakukan asuhan keperawatan Islami berada di kategori menghambat yaitu 30 responden atau 58.8%. Berdasarkan pengamatan peneliti, hal ini terjadi karena perawat belum pernah

mendapatkan sosialisasi yang jelas mengenai tindakan keperawatan yang wajib untuk memenuhi kebutuhan spiritual pasien. Sejalan dengan penelitian Hasrul & Muin (2017) yang menyebutkan bahwa didalam praktek pemberian pelayanan asuhan keperawatan Islami yang terbaik maka diperlukan pengetahuan yang luas dalam memberikan asuhan keperawatan Islami, tanpa adanya pengetahuan, suatu hal tidak dapat dikerjakan secara maksimal.

c. Pengalaman

Penelitian ini menunjukkan bahwa pengalaman perawat dalam melakukan asuhan keperawatan Islami dalam kategori tidak menghambat yaitu 42 responden atau 82.4%. Penelitian dari Warsito (2013) menyebutkan bahwa perawat dapat mengikuti program atau kegiatan pelatihan dalam memberikan asuhan keperawatan Islami supaya pemberian asuhan keperawatan Islami tercapai dengan baik.

d. Komunikasi

Penelitian ini menunjukkan bahwa komunikasi dalam melakukan asuhan keperawatan Islami dalam kategori tidak menghambat yaitu 30 responden atau 58.8%. Menurut peneliti, tersenyum merupakan salah satu komunikasi yang menunjukkan bahwa perawat bersikap hanga dan ramah yang akan membuat pasien merasa akrab dan dekat dengan perawat, sehingga pasien dapat terbuka mengenai keluhan termasuk keluhan spiritualnya. elitian dari Aghniatunnisa (2015) berpendapat bahwa perawat mengucapkan salam saat memasuki ruangan atau saat bertemu dengan klien dengan

kata Assalamualaikum memiliki arti keselamatan untukmu yang dimana ucapan tersebut merupakan do'a untuk klien. Perawat memberikan senyuman untuk memotivasi klien dan disaat perawat memberikan senyuman akan tercipta suasana yang nyaman ketika berinteraksi, sehingga klien akan memiliki hubungan yang baik dengan perawat.

e. Komponen Proses Asuhan Keperawatan

Penelitian ini menunjukkan bahwa komponen asuhan keperawatan dalam memberikan asuhan keperawatan Islami berada di kategori tidak menghambat yaitu 29 responden atau 58.8%. Menurut pengamatan peneliti, perawat melakukan pengkajian, sehingga jika ada pola nilai dan keyakinan yang tidak sesuai, perawat bisa menegakkan diagnosa keperawatan yang berhubungan dengan spiritual. Penelitian Lestari (2018) juga berpendapat bahwa asuhan keperawatan yang berorientasi Islami diawali dengan pengkajian spiritual meliputi konsep klien tentang sang pencipta, sumber harapan dan praktik religi dan hubungan antara keyakinan yang dianut dengan konsep kesehatan dalam Islam. Hasil pengkajian akan menjadi dasar dalam menentukan intervensi dan implementasi dalam memberikan asuhan keperawatan Islami seperti meningkatkan pengetahuan tentang ibadahnya orang sakit dan konseling spiritual yang nantinya akan di evaluasi berdasarkan dari perawat yang mengobservasi.

f. Kinerja Kepala Ruang

Penelitian ini menunjukkan bahwa sub variabel kepala ruang perawat dalam melakukan asuhan keperawatan Islami berada di kategori tidak menghambat yaitu 28 responden atau 54.9%. Menurut pengamatan peneliti, kepala ruang dan perawat memiliki hubungan yang baik ditandai dengan komunikasi yang efektif dari kedua belah pihak. Hal ini dapat didukung dari penelitian Sari (2017) yang menyatakan bahwa kepala ruang kepala ruang diharuskan berkomunikasi dengan perawat agar tujuan pemberian asuhan keperawatan dapat terlaksana. Kinerja perawat dapat meningkat dengan adanya pengarahan dari kepala ruang, bisa dengan memberikan motivasi atau memberikan bimbingan kepada perawat untuk memberikan asuhan keperawatan Islami kepada klien.

4. Hambatan Perawat Berdasarkan Usia, Jenis Kelamin, Pendidikan dan Lama Kerja

a. Usia

Hambatan perawat dalam melakukan asuhan keperawatan Islami berdasarkan usia pada penelitian ini didapatkan hasil 20 responden atau 39.2% yang artinya bahwa rentang usia 26-35 tahun tidak menghambat perawat dalam memberikan asuhan keperawatan Islami. Sejalan dengan penelitian Wahyudi (2016) bahwa usia dewasa pertengahan berpengaruh terhadap pengalaman dalam melakukan asuhan keperawatan Islami. Pada usia dewasa pertengahan, perawat sudah mampu memberikan tindakan keperawatan berdasarkan

pengalaman yang sudah di dapatnya.

b. Jenis Kelamin

Hambatan perawat dalam melakukan asuhan keperawatan Islami berdasarkan jenis kelamin perempuan pada penelitian ini didapatkan hasil 21 responden atau 41.2% yang berarti bahwa jenis kelamin perempuan tidak menghambat perawat dalam memberikan asuhan keperawatan Islami. Sejalan dengan penelitian dari Fauzan (2017) yang menyatakan bahwa perawat dengan jenis kelamin perempuan mempunyai sifat *caring* dan kepekaan yang lebih terhadap situasi yang sedang pasien rasakan dibandingkan dengan jenis kelamin laki-laki. Jenis kelamin perempuan berhubungan dengan komunikasi perawat saat bertemu dengan pasien, perawat perempuan lebih banyak melakukan komunikasi yang baik seperti tersenyum, mengucapkan salam dan berbicara yang sopan (Aghniatunnisa, 2015).

c. Pendidikan

Hambatan perawat dalam melakukan asuhan keperawatan Islami berdasarkan tingkat pendidikan pada penelitian ini didapatkan hasil 15 responden atau 29.4% yang artinya bahwa pendidikan DIII tidak menghambat perawat dalam memberikan asuhan keperawatan Islami. Sejalan dengan penelitian Fauzan (2017) yang berpendapat jika jenjang pendidikan DIII dapat menggambarkan perawat mampu menerapkan asuhan keperawatan Islami karena penerapan asuhan keperawatan Islami membutuhkan

pendidikan yang cukup baik dan pengetahuan yang luas.

d. Lama Kerja

Hambatan perawat dalam melakukan asuhan keperawatan Islami berdasarkan lama kerja pada penelitian ini didapatkan hasil 18 responden atau 35.5% yang berarti bahwa lama kerja >3 tahun menghambat perawat dalam memberikan asuhan keperawatan Islami. Sejalan dengan penelitian Bambang (2013) yang menyatakan jika semakin bertambahnya lama kerja maka semakin mundur motivasi atau semangat dalam bekerja. Lama kerja yang terus bertambah akan mempengaruhi kejenuhan perawat terhadap rutinitas pekerjaan dan kebiasaan perawat dalam memberikan asuhan keperawatan Islami.

## Kesimpulan

1. Tidak ada hambatan perawat dalam melakukan asuhan keperawatan Islami di RS PKU Muhammadiyah Gamping.
2. Motivasi menghambat perawat dalam melakukan asuhan keperawatan Islami di RS PKU Muhammadiyah Gamping.
3. Pengetahuan menghambat perawat dalam melakukan asuhan keperawatan Islami di RS PKU Muhammadiyah Gamping.
4. Pengalaman tidak menghambat perawat dalam melakukan asuhan keperawatan Islami di RS PKU Muhammadiyah Gamping.
5. Komunikasi tidak menghambat perawat dalam melakukan asuhan keperawatan Islami di RS PKU Muhammadiyah Gamping.
6. Komponen proses asuhan keperawatan tidak menghambat perawat dalam melakukan asuhan keperawatan Islami di RS PKU Muhammadiyah Gamping.

7. Kinerja kepala ruang tidak menghambat perawat dalam melakukan asuhan keperawatan Islami di RS PKU Muhammadiyah Gamping.

## Saran

1. Bagi Perawat  
Perawat mampu mempertahankan dan meningkatkan motivasi, pengetahuan, komunikasi, pengalaman, komponen asuhan keperawatan dan kinerja kepala ruang dalam memberikan asuhan keperawatan Islami sehingga perawat dapat meningkatkan pelayanan serta kenyamanan pasien selama dirawat dengan prinsip Islami.
2. Bagi institusi ilmu keperawatan yang berbasis Islam  
Institusi ilmu keperawatan yang berbasis Islam dituntut bisa mengidentifikasi hambatan dalam melakukan asuhan keperawatan Islami, supaya lulusan perawat dapat menerapkan asuhan keperawatan Islami dengan baik.
3. Bagi peneliti selanjutnya  
Bagi peneliti selanjutnya bisa menggunakan metode penelitian dengan metode yang lain, sehingga dapat menambahkan informasi hambatan asuhan keperawatan Islami dengan baik.

## Referensi

- Aghniatunnisa, I.,Purnama & Assas Putra. (2015). Pemaknaan Komunikasi Islami dalam Interaksi Pasien dan Perawat di RSM Bandung : *Jurnal Mahasiswa Fakultas Komunikasi dan Bisnis Universitas Telkom Bandung*
- Dewi, Febtrina, Wardah (2017). Pengaruh Pengetahuan Perawat Terhadap Pemenuhan Perawatan Spiritual Pasien di Ruang Intensif :

- Mahasiswa Jurusan Keperawatan STIKes Payung Negeri Pekanbaru Riau dan Perawat Ruang ICU RSUD Arifin Achmad Provinsi Riau*
- RSUD Datoe Binangkang Kabupaten Bolu Mangondow : *Jurnal Mahasiswa Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas Samratulangi.*
- Efendi, F. & Nursalam. (2008). *Pendidikan dalam keperawatan.* Jakarta selatan: Salemba medika
- Fauzan. (2017). Hubungan Motivasi Perawat Terhadap Pemberian Asuhan Keperawatan Spiritual Pada Pasien di Ruang Rawat Inap RST Kartika Husada Kubu Raya : *Jurnal Mahasiswa PSIK FK Universitas Tanjungpura.*
- Hasrul & Mui. (2017). Hubungan Tingkat Pengetahuan Perawat Terhadap Pelaksanaan Asuhan Keperawatan Spiritual di Ruang Perawatan Rumah Sakit Nene Mallomo Kabupaten Sindereng Rappang : *Jurnal Keperawatan Muhammadiyah.*
- Ismail, S., Hatthakit, U., & Chinawong, T. (2015). Caring Science Within Islamic Context; A Literature Review. *Nurse Media Journal of Nursing*
- Ismayuniar. (2014). Gambaran Motivasi dan Tindakan Keperawatan Dalam Pemenuhan Kebutuhan Spiritual Pasien di Ruang ICU PKU Muhammadiyah Gombong : *Jurnal Mahasiswa Jurusan Keperawatan STIKes Muhammadiyah Gombong*
- Jannah & Sakinah. (2016) Pelayanan Keperawatan Islami di Suatu Rumah Sakit Banda Aceh : *Mahasiswa Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Keperawatan Universitas Syiah Kuala Banda Aceh.*
- Kumajas. (2014). Hubungan Karakteristik Individu dengan Kinerja Perawat di Ruang Rawat Inap Penyakit dalam
- Kusuma & Sari. (2018). Gambaran Kebutuhan Pasien Akan Perawatan Yang Islami di Rumah Sakit PKU Muhammadiyah Gamping : *Mahasiswa Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.*
- Lohmay, F., & Ramli, M. (2017). Ketidakefektifan panduan pelatihan berbasis appreciative inquiry terhadap peningkatan kematangan karier siswa SMP.
- Putri & Sari. (2018). Gambaran Pengetahuan Perawat Tentang Asuhan Keperawatan Islami di Rumah Sakit PKU Muhammadiyah Gamping : *Mahasiswa Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.*
- Sari. (2017). Pengaruh Fungsi Manajerial Kepala Ruang Terhadap Kinerja Individu Perawat dalam Melaksanakan Asuhan Keperawatan di Ruang Rawat Inap RSUD Aji Muhammad Parikesit Tenggarong Kalimantan Timur : *Jurnal Mahasiswa Universitas Hasanuddin Makassar.*
- Siyoto & Sodik. (2015). *Buku dasar metodologi penelitian.* Yogyakarta: Literasi Media Publishing.
- Warsito. (2013). Hubungan Karakteristik Perawat dengan Motivasi dan Supervisi dengan Kualitas Dokumentasi Asuhan Keperawatan.

Winarsih. (2008). Hubungan Tingkat Pendidikan dan Lama Kerja Perawat dengan Kinerja Perawat di

RSU Pandanarang Kabupaten Boyolali.